

Penerimaan Vaksinasi Kanker Serviks Pada Siswi SMA Di Kabupaten Badung Tahun 2012

Ary Christine *¹, Artawan Eka Putra ¹

Alamat: PS Ilmu Kesehatan Masyarakat Fak. Kedokteran Universitas Udayana

Email: arychristine@gmail.com

*Penulis untuk berkorespondensi

ABSTRAK

Cervical cancer vaccination is a primary prevention efforts in preventing cervical cancer, it was introduced in 2006. Badung is the first district in Indonesia, which has a policy of giving a free cervical cancer vaccination at high school students. This study aims to determine the acceptance of cervical cancer vaccination among girls at high school in Badung. The research was an observasional descriptif study which used cross sectional design. The sample of this study were 96 girls at high school Badung.

The results of this study indicate high acceptance of cervical cancer vaccination with 75% of high school student vaccinated voluntarily. Amounted to 80,2% high school students have a positive attitude and 51% have high level of trust to the vaccination in against cervical cancer. There was no significant difference in the level of trust based on the level of parents education ($p = 0,289$). All students who have a high level of trust, 93,9% have a positive attitude towards cervical cancer vaccination ($p = 0,001$ 95% CI = 2,126 to 29,464). Furthermore, of all high school students who have a positive attitude towards vaccination, 90,9% are willing to do voluntary vaccination ($p = 0,000$ 95% CI = 16.187 to 446.335). There are a variety of student motivation in vaccination, among others: due to cost free, driven by information when counseling, driven by parents, driven by recommendation of teachers, influence recommendation physicians, and influence from peers.

Keywords: Cervical Cancer Vaccination, Acceptance, Attitude, Level of Trust, Motivation

PENDAHULUAN

Kanker serviks menempati peringkat ketujuh dari seluruh kanker dan peringkat ketiga kanker yang paling sering dialami oleh wanita setelah kanker payudara dan kanker colorektal (Franco et al., 2001). Angka mortalitas diprediksikan akan terus mengalami peningkatan hingga 25% dalam

10 tahun mendatang apabila masalah ini diabaikan (Irvianty and Sukarya, 2010). Oleh karena itu diperlukan adanya upaya pencegahan dan penanganan yang tepat dalam permasalahan kanker serviks. Vaksinasi kanker serviks dianggap sebagai strategi paling efektif untuk mengendalikan

penyakit terkait HPV termasuk kanker serviks (Kohli et al., 2012).

Program vaksinasi kanker serviks pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat tahun 2006. Seperti teknologi kedokteran baru lainnya, kesuksesan dari program vaksinasi kanker serviks ini akan tergantung dari level penerimaan masyarakat terhadap program tersebut. Secara umum, terdapat sikap positif terhadap vaksinasi kanker serviks di Amerika Serikat, Meksiko, dan Inggris dengan *rate* penerimaan antara 55%-84% (Waller et al., 2006). Berdasarkan *Theory of Reasoned Action*, faktor-faktor yang berasosiasi dengan penerimaan vaksinasi kanker serviks antara lain: sikap terhadap vaksinasi, kepercayaan normatif, dan keyakinan terhadap manfaat yang diberikan setelah vaksinasi (Dempsey et al., 2006).

Kabupaten Badung merupakan kabupaten pertama di Indonesia yang memiliki kebijakan pemberian vaksinasi kanker serviks secara gratis kepada remaja khususnya bagi siswi SMA negeri di wilayahnya. Saat ini belum diketahui penerimaan masyarakat terhadap program vaksinasi kanker serviks pada siswi SMA. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti mengenai penerimaan vaksinasi kanker serviks khususnya sikap, tingkat kepercayaan, dan motivasi siswi SMA terhadap vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan

gambaran respon remaja putri terhadap program kesehatan baru dari Dinas Kesehatan Kabupaten Badung sehingga dapat menjadi masukan untuk pelaksanaan program selanjutnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk melakukan deskripsi mengenai fenomena yang ditemukan, baik yang berupa faktor risiko maupun efek atau hasil (Sastroasmoro and Ismael, 2002). Penelitian ini dilaksanakan pada seluruh SMA Negeri yang terdapat di Kabupaten Badung sebanyak 8 sekolah.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi kelas X pada SMA Negeri yang berada di Kabupaten Badung yang berjumlah 1.517 orang. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan penggunaan rumus untuk mengestimasi proporsi suatu populasi pada studi deskriptif atau survei dengan tingkat ketepatan absolut, yaitu (Sastroasmoro and

$$\text{Ismael, 2002): } n = \frac{z_{\alpha/2}^2 PQ}{d^2} = 96$$

Penelitian ini menggunakan tingkat kemaknaan 5%, maka besar sampel minimal yang diperlukan adalah sebesar 96 sampel. Teknik sampling yang digunakan adalah *cluster random sampling*.

HASIL

Karakteristik subjek penelitian

Pada penelitian ini, usia siswi yang menjadi responden berkisar antara 14-16 tahun. Sebagian besar siswi berusia 15 tahun yaitu sebanyak 63 orang (65,6%), 31,2% siswi berusia 16 tahun, dan hanya 3,1% yang berusia 14 tahun. Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua responden bervariasi. Tabel 1 merupakan uraian tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua responden.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Pekerjaan Orang Tua Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pendidikan		
SD	2	2,1%
SMP	1	1,0%
SMA	54	56,2%
Diploma/S1	37	38,5%
S2	2	2,1%
Pekerjaan		
Buruh	1	1,0%
Pegawai swasta	38	39,6%
Pensiunan BUMN	1	1,0%
Petani	3	3,1%
PNS	19	19,8%
POLRI	2	2,1%
Wiraswasta	32	33,3%

Penerimaan Siswi SMA terhadap Vaksinasi Kanker Serviks

Deskripsi data dari penerimaan responden secara umum terhadap vaksinasi kanker serviks dapat dilihat pada tabel 2.

Sikap responden terhadap vaksinasi kanker serviks dikategorikan menjadi sikap positif/setuju dan sikap negatif/tidak setuju. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 77 orang (80,2%) responden memiliki sikap positif sedangkan 19 orang

(19,8%) memiliki sikap negatif terhadap vaksinasi kanker serviks. Tabel 3 menunjukkan deskripsi sikap responden secara rinci.

Tabel 2. Penerimaan Responden terhadap Program Vaksinasi Kanker Serviks

Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
Responden merupakan peserta program vaksinasi kanker serviks	96	100%
- Ya	0	0%
- Tidak		
Informasi yang diberikan sebelum vaksinasi cukup jelas	79	82,3%
- Ya	17	17,7%
- Tidak		
Responden melakukan vaksinasi secara sukarela	72	75%
- Ya	24	25%
- Tidak		

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa dari seluruh siswi SMA yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi, 70 orang (90,9%) bersedia melakukan vaksinasi secara sukarela dan 7 orang (9,1%) melakukan vaksinasi secara terpaksa. Hal ini terbukti signifikan secara statistik yang ditunjukkan dari nilai $p < \alpha$ yaitu 0,000 dengan OR = 85 dan CI 95% = 16,187- 446,335.

Berdasarkan data tingkat kepercayaan, diperoleh hasil bahwa 49 orang (51%) memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap vaksinasi kanker serviks dan 47 orang (49%) memiliki tingkat kepercayaan yang rendah terhadap vaksinasi kanker serviks. Tabel 5 merupakan deskripsi jawaban responden terhadap indikator

Table 3. Sikap Responden terhadap Vaksinasi Kanker Serviks

No	Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
		n	%	n	%
1	Dinas Kesehatan Kabupaten Badung melaksanakan program vaksinasi kanker serviks dengan sasaran siswi SMA	74	77,1	22	22,9
2	Vaksinasi kanker serviks merupakan keputusan yang tepat untuk dilakukan pada usia responden saat ini	77	80,2	19	19,8
3	Kanker serviks adalah penyakit yang mematikan	85	88,5	11	11,5
4	Vaksinasi kanker serviks dapat melindungi seseorang dari infeksi <i>Human Papillomavirus (HPV)</i> dan kanker serviks	90	93,8	6	6,2
5	Vaksinasi kanker serviks aman untuk dilakukan	85	88,5	11	11,5
6	Vaksinasi kanker serviks sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat tempat tinggal responden	83	86,5	13	13,5

pernyataan mengenai tingkat kepercayaan terhadap vaksinasi kanker serviks.

Dari data yang ada, dapat dilakukan pengelompokan tingkat kepercayaan berdasarkan sikap responden. Hasil *cross tabulation* antara sikap dengan tingkat kepercayaan dapat dilihat pada table 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari seluruh siswi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, 46 orang (93,9%) memiliki sikap positif dan 3 orang (6,1%) memiliki sikap negatif. Hal ini terbukti signifikan secara statistik dengan nilai $p < \alpha$ yaitu sebesar 0,001 dengan OR = 7,914 dan CI 95% = 2,126- 29,464.

Siswi SMA memiliki alasan yang bervariasi dalam melakukan vaksinasi kanker serviks. Motivasi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri mereka maupun dari pengaruh lingkungan. Tabel 7 merupakan deskripsi motivasi responden berdasarkan data yang telah didapatkan.

DISKUSI

Sikap terhadap Vaksinasi Kanker Serviks pada Siswi SMA di Kabupaten Badung

Berdasarkan data hasil penelitian, 75% responden mau melakukan vaksinasi kanker serviks secara sukarela dan hanya 25% responden yang terpaksa melakukan vaksinasi. Siswi yang terpaksa melakukan

Table 4. Kesukarelaan Melakukan Vaksinasi Kanker Serviks berdasarkan Sikap Responden

Sikap	Sikap Positif/ Setuju	Kesukarelaan Melakukan Vaksinasi		Total
		Ya	Tidak	
	%	70	7	77
		90,9%	9,1%	100%
	Sikap Negatif/ Tidak Setuju	2	17	19
	%	10,5%	89,5%	100%
	Total	72	24	96
	%	75%	25%	100%

Table 5. Tingkat Kepercayaan terhadap Vaksinasi Kanker Serviks

Pernyataan	Percaya		Tidak Percaya	
	n	%	n	%
Vaksinasi kanker serviks dapat mencegah seluruh jenis infeksi HPV	57	59,4	39	40,6
Setelah melakukan vaksinasi, seseorang tidak mungkin terinfeksi kanker serviks	41	42,7	55	57,3
Kanker serviks adalah penyakit yang berbahaya sehingga perlu dicegah	94	97,9	2	2,1
Vaksinasi kanker serviks tidak menimbulkan efek samping di kemudian hari	70	72,9	26	27,1

vaksinasi kanker serviks merasa bahwa terdapat keharusan dari pihak sekolah ikut serta divaksinasi walaupun sebenarnya mereka tidak ingin divaksinasi. Keterpaksaan tersebut didasari beberapa alasan, antara lain : siswi merasa tidak perlu divaksinasi karena tidak akan terkena kanker serviks pada usianya saat ini, siswi takut apabila vaksinasi tersebut tidak aman, takut efek samping dari vaksinasi, dan merasa belum siap divaksinasi karena masih perlu informasi yang lebih banyak mengenai vaksinasi. Secara umum, sikap siswi SMA terhadap vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung sangat baik. Sebesar 80,2% siswi SMA memiliki sikap positif atau menyetujui vaksinasi kanker serviks. Hasil penelitian ini juga serupa dengan penelitian-penelitian sebelumnya

yang telah dilakukan. Studi terhadap perempuan di Quebec, Kanada juga menunjukkan hasil yang serupa yaitu terdapat sikap yang positif terhadap vaksinasi dalam mencegah kanker serviks (Sauvageau et al., 2007). Salah satu penelitian terhadap remaja di Italia menyimpulkan bahwa terdapat sikap positif terhadap vaksinasi kanker serviks yaitu sekitar 81,7% remaja ingin menerima vaksinasi (Giuseppe et al., 2008).

Sebesar 22,9% siswi SMA tidak setuju program vaksinasi dilakukan dengan sasaran siswi SMA. Sikap negatif ini dipicu oleh persepsi bahwa divaksinasi pada usia 14-16 tahun kurang tepat untuk dilakukan. Siswi SMA yang memiliki sikap positif beralasan bahwa vaksinasi sangat baik dilakukan pada usianya saat ini karena

Table 6. Sikap berdasarkan Tingkat Kepercayaan terhadap Vaksinasi Kanker Serviks

Tingkat Kepercayaan	Sikap	Sikap		Total
		Positif/ Setuju	Negatif/ Tidak Setuju	
Tinggi		46	3	49
	%	93,9%	6,1%	100%
Rendah		31	16	47
	%	66%	34%	100%
Total		77	19	96
%		80,2%	19,8%	100%

sebagian besar belum aktif secara seksual. Hasil ini serupa dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa 90% remaja merasa bahwa pemberian vaksinasi kanker serviks harus dilakukan sebelum seseorang aktif secara seksual (Hoover et al., 2000).

Data menunjukkan bahwa 88,5% siswi SMA menganggap kanker serviks merupakan penyakit yang mematikan dan 93,8% merasa bahwa vaksinasi dapat mencegah terjadinya infeksi HPV yang dapat menyebabkan kanker serviks. Remaja yang merasa rentan dan memiliki risiko terinfeksi kanker serviks lebih mudah menerima vaksinasi dibandingkan dengan remaja yang merasa tidak mungkin terinfeksi kanker serviks (Juntasopeepun et al.,

2012). Sehingga seseorang yang memperkirakan akan terinfeksi kanker serviks di masa depannya akan lebih mudah untuk menerima vaksinasi (Boehner et al., 2003).

Terdapat kecenderungan siswi dengan sikap positif akan sukarela melakukan vaksinasi. Hal ini terbukti signifikan secara statistik dengan nilai $p < \alpha$ yaitu 0,000 dengan OR = 85 dan CI 95% = 16,187-446,335. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian di Texas yang menemukan bahwa 77% wanita bersedia melakukan vaksinasi kanker serviks karena keinginannya sendiri dan memiliki sikap positif terhadap vaksinasi kanker serviks (Slomovitz et al., 2006).

Table 7. Motivasi Melakukan Vaksinasi Kanker Serviks

Pernyataan	n	%
Vaksin yang disediakan secara gratis menjadi pertimbangan dalam melakukan vaksinasi		
- Ya	57	59,4
- Tidak	39	40,6
Jika diharuskan untuk membayar sebesar Rp 1.500.000,00 tetap bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	46	47,9
- Tidak	50	52,1
Informasi melalui penyuluhan yang sebelumnya diberikan mendorong untuk bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	89	92,7
- Tidak	7	7,3
Anjuran dari orang tua mendorong untuk bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	90	93,8
- Tidak	6	6,2
Anjuran dari guru mendorong untuk bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	87	90,6
- Tidak	9	9,4
Rekomendasi dari dokter dapat mendorong untuk bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	88	91,7
- Tidak	8	8,3
Anjuran dari teman sebaya mendorong untuk bersedia melakukan vaksinasi		
- Ya	68	70,8
- Tidak	28	29,2

Tingkat Kepercayaan terhadap Vaksinasi Kanker Serviks pada Siswi SMA di Kabupaten Badung

Secara umum, tingkat kepercayaan siswi SMA di Kabupaten Badung terhadap vaksinasi kanker serviks bervariasi dengan sebesar 51% siswi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan 49% siswi memiliki tingkat kepercayaan yang rendah. Tingkat keyakinan yang cukup baik ini dapat dijadikan promosi dalam meningkatkan penggunaan vaksin namun jika tingkat kepercayaannya terlalu tinggi dikhawatirkan remaja tidak akan tertarik untuk mempelajari faktor-faktor risiko kanker serviks karena merasa sudah terlindungi secara penuh. Kemungkinan buruknya adalah vaksinasi kanker serviks akan mengurangi penggunaan kontrasepsi dan keinginan melakukan skrining kanker serviks (Mortensen, 2010).

Tidak terdapat perbedaan tingkat kepercayaan berdasarkan tingkat pendidikan orang tua siswi SMA di Kabupaten Badung. Hal ini ditunjukkan dari nilai $p > \alpha$ yaitu 0,289. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian pada remaja di Hongkong yang menemukan bahwa para remaja dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah kesulitan dalam mendapatkan ijin orang tua karena orang tua merasa vaksinasi kanker serviks bukan prioritas usia putrinya (Kwan et al., 2008). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat

pendidikan yang tinggi, memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap efektivitas vaksinasi kanker serviks bagi putrinya (Mortensen, 2010).

Pada penelitian ini terdapat kecenderungan bahwa siswi yang tingkat kepercayaannya tinggi akan bersikap positif terhadap vaksinasi. Hal ini terbukti secara statistik dengan nilai $p < \alpha$ yaitu sebesar 0,001 dengan OR = 7,914 dan CI 95% = 2,126-29,464. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian pada remaja di Kanada yang menunjukkan bahwa sebesar 90% responden setuju bahwa vaksin dapat mencegah infeksi kanker serviks dan memiliki sikap positif untuk melakukan vaksinasi kanker serviks (Sauvageau et al., 2007). Sedangkan para remaja yang memiliki sikap negatif terhadap vaksinasi kanker serviks menganggap bahwa vaksinasi tersebut tidak dapat memberikan manfaat yang memadai bagi mereka (McClelland and Liamputtong, 2006).

Motivasi Melakukan Vaksinasi Kanker Serviks pada Siswi SMA di Kabupaten Badung

1. Faktor Biaya

Biaya merupakan isu yang cukup penting dalam memutuskan tindakan vaksinasi pada remaja (Kwan et al., 2008). Penolakan terhadap vaksinasi kebanyakan terjadi karena diperlukan biaya tinggi. Pada penelitian ini, 59,4% siswi SMA menyatakan bahwa biaya yang gratis

merupakan pertimbangan mereka dalam melakukan vaksinasi dan 40,6% menyatakan biaya bukan sebagai pertimbangan. Sebesar 52,1% siswi SMA tidak mau melakukan vaksinasi apabila diharuskan membayar sebesar Rp 1.500.000,00. Biaya vaksinasi yang tinggi dapat mengurangi penerimaan vaksinasi sekitar 50% dikalangan remaja putri (Sauvageau et al., 2007). Selain itu, orang tua cenderung akan lebih mudah mengizinkan anaknya melakukan vaksinasi apabila yakin akan keamanan vaksin dan biaya yang relatif rendah untuk melakukannya (Boehner et al., 2003).

2. Informasi dan Edukasi

Pada penelitian ini, sebesar 92,7% siswi SMA bersedia melakukan vaksinasi karena informasi berupa penyuluhan yang diberikan sebelum vaksinasi mendorong mereka untuk melakukan vaksinasi kanker serviks. Sekitar 84% wanita setuju untuk divaksinasi setelah mendapatkan informasi yang memadai tentang kanker serviks dan sebagian besar orang tua yang telah memperoleh informasi bersedia untuk mengizinkan putrinya untuk divaksinasi (Slomovitz et al., 2006).

3. Anjuran orang tua

Sebesar 93,8% siswi SMA menyatakan bahwa anjuran dari orang tua sangat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka dalam melakukan vaksinasi. Penelitian lainnya terhadap orang tua

remaja di Manchester menemukan bahwa 81% setuju untuk mengizinkan vaksinasi kanker serviks pada putrinya, 6% tidak setuju putrinya divaksinasi saat masih belum aktif secara seksual, dan sisanya tidak akan mengizinkan putrinya divaksinasi pada semua usia (Brabin et al., 2006). Di samping hal tersebut, pengaruh yang besar ini dapat terjadi karena tingginya ketergantungan remaja terhadap orang tua, baik dari segi ekonomi maupun sosial (McClelland and Liamputtong, 2006).

4. Dorongan guru

Berdasarkan data hasil penelitian, 90,6% siswi SMA merasa anjuran guru dapat mendorong mereka dalam melakukan vaksinasi. Hal ini mungkin terjadi karena guru merupakan sosok yang berpengaruh terutama untuk di lingkungan sekolah sehingga anjuran dari guru dapat dengan mudah diterima siswi SMA termasuk dalam hal vaksinasi kanker serviks.

5. Rekomendasi dokter

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 91,7% siswi SMA yang merasakan rekomendasi dan anjuran dokter sangat mendorong dalam melakukan vaksinasi. Para remaja merasa lebih nyaman untuk melakukan sesuatu yang mendapat perhatian dari orang lain terutama tenaga profesional dibandingkan dengan mengikuti pendapat pribadinya (Kwan et al., 2008).

6. Pengaruh teman sebaya

Sebesar 70,8% siswi SMA merasa bahwa anjuran teman sebaya mempengaruhi keputusan dalam melakukan vaksinasi kanker serviks. Orang yang percaya bahwa keluarga dan teman sebayanya mendukung tindakan vaksinasi akan lebih meningkatkan keinginannya dalam melakukan vaksinasi (Boehner et al., 2003). Hal tersebut juga didukung oleh psikologis remaja yang mudah terpengaruh teman agar merasa diterima dalam pergaulan sehingga cenderung melakukan sesuatu yang sesuai dengan norma di kelompoknya.

Penelitian ini memiliki beberapa kelemahan, antara lain : 1) Peneliti hanya melakukan penelitian secara deskriptif sehingga tidak dapat menganalisis ada tidaknya hubungan antarvariabel; 2) Pengambilan data dilakukan dengan wawancara kepada siswi SMA di sekolahnya masing-masing dengan waktu yang terbatas sehingga kemungkinan adanya ketidakjujuran responden dalam menjawab dan berbeda dengan kondisi sebenarnya.

SIMPULAN

Penerimaan vaksinasi kanker serviks pada siswi SMA di Kabupaten Badung sangat baik yaitu sebesar 75% siswi SMA melakukan vaksinasi kanker serviks secara sukarela dan 25% siswi merasa terpaksa. Keterpaksaan tersebut didasari beberapa alasan, antara lain : siswi merasa tidak akan terkena kanker serviks pada usianya

saat ini karena belum aktif secara seksual, siswi takut apabila vaksinasi tersebut tidak aman, takut efek samping dari vaksinasi, dan merasa belum siap divaksinasi karena masih perlu informasi yang lebih banyak mengenai vaksinasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa 80,2% siswi SMA memiliki sikap positif dan 51% memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap vaksinasi kanker serviks. Dari seluruh siswi yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, 93,9% memiliki sikap positif terhadap vaksinasi kanker serviks. Selain itu, dari seluruh siswi SMA yang memiliki sikap positif terhadap vaksinasi, 90,9% bersedia melakukan vaksinasi secara sukarela. Untuk motivasi, terdapat berbagai alasan yang memotivasi siswi dalam melakukan vaksinasi, antara lain : biaya gratis, informasi saat penyuluhan, anjuran orang tua, anjuran guru, rekomendasi dokter, dan pengaruh teman sebaya. Untuk institusi terkait diharapkan pula untuk mengevaluasi kembali program yang telah dilakukan dan meningkatkan komunikasi, edukasi, dan informasi mengenai permasalahan kanker serviks terutama mengenai vaksinasi kanker serviks di kalangan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

1. BOEHNER, C. W., ROWE, S. R., BERNSTEIN, D. I. & ROSENTHAL, S. L. 2003. Viral Sexually Transmitted Disease Vaccine Acceptability Among

- College Students. *Sexually Transmitted Disease*, 30(10), 774-778.
2. BRABIN, L., ROBERTS, S. A., FARZANEH, F. & KITCHENER, H. C. 2006. Future Acceptance of Adolescent Human Papillomavirus Vaccination: A Survey of Parental Attitudes. *Vaccine*, 24, 3087-3094.
 3. DEMPSEY, A. F., ZIMET, G. D., DAVIS, R. L. & KOUTSKY, L. 2006. Factors That Are Associated With Parental Acceptance of Human Papillomavirus Vaccines: A Randomized Intervention Study of Written Information About HPV. *Pediatrics*, 117, 1486-1493.
 4. FRANCO, E. L., DUARTE-FRANCO, E. & FERENCZY, A. 2001. Cervical Cancer: Epidemiology, Prevention and The Role of Human Papillomavirus Infection. *Canadian Medical Association Journal*, 164(7), 1017-1025.
 5. GIUSEPPE, G. D., ABBATE, R., LIGUORI, G., ALBANO, L. & ANGELILLO, I. 2008. Human Papillomavirus and Vaccination: Knowledge, Attitudes, and Behavioural Intention in Adolescents and Young Women in Italy. *British Journal of Cancer*, 99, 225-229.
 6. HOOVER, D. R., CARFIOLI, B. & MOENCH, E. A. 2000. Attitudes of Adolescent/ Young Adult Women Toward Human Papillomavirus Vaccination and Clinical Trial *Health Care for Women International* 21, 375-391.
 7. IRVIANTY, A. & SUKARYA, W. S. Year. Hubungan Karakteristik Pasien dengan Kejadian Kanker Serviks yang Dirawat Inap di Bagian Obstetri Ginekologi Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung Periode 1 Januari 2010-31 Desember 2010. *In: Seminar Nasional Sains, Teknologi, dan Kesehatan*, 2010 Bandung.
 8. JUNTASOPEEPUN, P., DAVIDSON, P. M., SUWAN, N., PHIANMONGKHOL, Y. & SRISOMBOON, J. 2012. Human Papillomavirus Vaccination Intention among Young Women in Thailand. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 13, 3213-3219.
 9. KOHLI, M., LAWRENCE, D., HAIG, J., ANONYCHUK, A. & DEMARTEAU, N. 2012. Modeling The Impact of The Difference in Cross-Protection Data Between A Human Papillomavirus (HPV)-16/18 AS04-Adjuvanted Vaccine and A Human Papillomavirus (HPV)-6/11/16/18 Vaccine in Canada. *BMC Public Health*, 12(872).
 10. KWAN, T., CHAN, K., YIP, A., TAM, K., CHEUNG, ANY, YOUNG, P., LEE, P. & NGAN, H. 2008. Barriers and Facilitators to Human Papillomavirus Vaccination among Chinese Adolescent Girls in Hong Kong: A Qualitative-Quantitative Study. *Sexually Transmitted Infections*, 84(3), 227-232.
 11. MCCLELLAND, A. & LIAMPUTTONG, P. 2006. Knowledge and Acceptance of

- Human Papillomavirus Vaccination : Perspectives of Young Australians Living in Melbourne, Australia. *Sexual Health*, 3, 95-101.
12. MORTENSEN, G. L. 2010. Drivers and Barriers to Acceptance of Human-Papillomavirus Vaccination among Young Women: a Qualitative and Quantitative Study. *BMC Public Health*, 10, 68-82.
 13. SASTROASMORO, S. & ISMAEL, S. 2002. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, Jakarta, CV Agung Seto.
 14. SAUVAGEAU, C., DUVAL, B., GILCA, V., LAVOIE, F. & OUAKKI, M. 2007. Human Papilloma Virus Vaccine and Cervical Cancer Screening Acceptability Among Adults in Quebec, Canada. *BMC Public Health*, 7, 304-310.
 15. SLOMOVITZ, B. M., SUN, C. C., FRUMOVITZ, M., SOLIMAN, P. T., SCHMELER, K. M., PEARSON, H. C., BERENSON, A., RAMIREZ, P. T., LU, K. H. & BODURKA, D. C. 2006. Are Women Ready for the HPV Vaccine? *Gynecologic Oncology*, 103, 151-154.
 16. WALLER, J., MARLOW, L. A. V. & WARDLE, J. 2006. Mothers Attitudes Towards Preventing Cervical Cancer through Human Papillomavirus Vaccination: A Qualitative Study. *Cancer Epidemiol Biomarkers Prevention*, 15, 1257-1261.